



Foregrounding dan De-otomatisasi Bahasa dalam Puisi "Sajak Putih" **Karya Chairil Anwar: Kajian Stilistika Perspektif Jan Mukařovský**

Endah Pujianti¹, Asep Nurjaini², U. Andi Mulyadi³
Institut Pendidikan Indonesia Garut Indonesia

*Email: endahpujianti5@gmail.com¹, asep5nurjaini@institutpendidikan.ac.id²,
andimulyadi666@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena estetika dalam puisi "Sajak Putih" karya Chairil Anwar yang menunjukkan anomali tematis berupa optimisme dan romantisme, bertolak belakang dengan mayoritas karyanya yang cenderung kelam dan eksistensial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan fungsi *foregrounding* (aktualisasi) dalam puisi tersebut menggunakan pendekatan stilistika perspektif Jan Mukařovský. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model kerja analisis teks sastra melalui tahapan interpretasi, analisis kontras otomatisasi-aktualisasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil Anwar secara sadar melakukan de-otomatisasi bahasa pada tiga tataran linguistik utama untuk menggeser fungsi komunikasi praktis menjadi fungsi estetis murni. Pada tataran fonologis, de-otomatisasi mewujudkan melalui dominasi asonansi vokal /a/ dan /i/ yang menciptakan musikalitas intim. Pada tataran leksikal, penggunaan diksi metaforis yang tidak lazim seperti kolokasi "*hitam matamu kembang mawar dan melati*" berhasil membongkar makna denotatif konvensional menjadi interpretasi romantis-spiritual. Pada tataran sintaksis, gaya personifikasi ekstrem pada frasa "*sepi menyanyi*" mengubah atmosfer kesunyian menjadi entitas yang dinamis. Penelitian ini memberikan kebaruan teoretis bahwa teknik *foregrounding* tidak hanya efektif untuk mengekspresikan pemberontakan, tetapi juga kokoh dalam mengaktualisasikan intensitas romantisme yang terstruktur.

Kata Kunci: *De-otomatisasi, Foregrounding, Jan Mukařovský, Romantisme, Sajak Putih.*

ABSTRACT

This study examines the aesthetic phenomena in Chairil Anwar's poem "Sajak Putih," which exhibits thematic anomalies in the form of optimism and romanticism—a stark contrast to the majority of his works, which tend to be dark and existential. The objective of this study is to analyze the form and function of foregrounding (actualization) in the poem using Jan Mukařovský's stylistic approach. The method employed is qualitative descriptive, utilizing a literary text analysis model through the stages of interpretation, analysis of the contrast between automatization and actualization, and drawing conclusions. Data validity is

ensured through theoretical triangulation. The research findings indicate that Chairil Anwar consciously de-automatized language at three primary linguistic levels to shift its function from practical communication to a purely aesthetic one. At the phonological level, this de-automatization manifests through the dominance of the vowel assonances /a/ and /i/, which create an intimate musicality. At the lexical level, the use of unconventional metaphorical diction, such as the collocation "your black eyes, roses and jasmine," successfully deconstructs conventional denotative meaning into a romantic-spiritual interpretation. At the syntactic level, the extreme personification in the phrase "silence sings" transforms the atmosphere of solitude into a dynamic entity. This study offers a theoretical novelty: that the technique of foregrounding is not only effective for expressing rebellion but is also robust in actualizing the intensity of structured romanticism.

Keywords: De-automation, Foregrounding, Jan Mukařovský, Romanticism, White Poem.

Pendahuluan

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra padat makna yang mengandalkan estetika serta kekuatan bahasa untuk menyampaikan kedalaman intuisi penyair. Berbeda dengan prosa yang cenderung komunikatif-referensial, puisi mengedepankan dimensi simbolik melalui seleksi diksi yang cermat dan deviasi struktur kebahasaan. Sifat puitik yang sarat akan penyimpangan ini menuntut pendekatan analisis yang mampu membongkar dimensi makna tersembunyi di balik struktur formal bahasa. Dalam lanskap kritik sastra, stilistika hadir sebagai disiplin ilmu yang menjembatani aspek linguistik murni dan estetika sastra. Sebagaimana ditegaskan oleh Leech & Short (2007), analisis stilistika tidak sekadar menginventarisasi fitur kebahasaan, melainkan menerangkan hubungan relasional antara fungsi bahasa sebagai sistem tanda dengan efek artistik yang ditimbulkannya. Melalui pisau bedah ini, peneliti dapat mengamati secara objektif bagaimana aspek diksi, sintaksis, dan fonologi beroperasi dalam menciptakan efek estetik serta retorik.

Salah satu konsep fundamental dalam stilistika untuk membedah teks puitis adalah *foregrounding* (aktualisasi atau de-otomatisasi). Teori de-otomatisasi yang diarsiteki oleh Jan Mukařovský ini menekankan bahwa bahasa puitis secara radikal mengusik kelancaran komunikasi praktis demi mengarahkan kesadaran pembaca pada struktur tanda itu sendiri. Sejalan dengan pandangan Garvin (1964), de-otomatisasi merupakan instrumen utama yang mendistorsi otomatisasi bahasa normatif; tanda kebahasaan yang awalnya transparan berubah menjadi opak, sehingga memaksa pembaca memperlambat persepsi pencerapan estetikanya. Dalam komunikasi sehari-hari, ekspresi linguistik mengalami otomatisasi demi pragmatisme komunikasi, sehingga strukturnya tidak lagi disadari. Sebaliknya, *foregrounding* bekerja melalui penonjolan (*prominence*) unsur kebahasaan tertentu yang menyimpang dari konvensi normatif. Nørgaard menegaskan bahwa proses ini menciptakan efek keterasingan (*estrangement*) yang memaksa pembaca merespons struktur bahasa yang tidak biasa. Melalui penyimpangan (*deviation*) maupun pengulangan (*parallelism*) yang terstruktur, bahasa puitis menggeser fungsi komunikatif-praktis menjadi fungsi estetik murni.

Dalam sejarah sastra modern Indonesia, Chairil Anwar diakui sebagai pelopor Angkatan '45 yang secara radikal mendobrak otomatisasi bahasa puisi lama. Mayoritas karya Chairil dikenal memiliki vitalitas yang meledak-ledak dan kerap mengeksplorasi tema eksistensial yang kelam hingga makaber. Namun, di antara deretan puisi bernuansa pekat tersebut, puisi "Sajak Putih" hadir sebagai sebuah anomali estetis. Puisi ini menonjol karena membawa atmosfer yang bertolak belakang: penuh optimisme, kelembutan, dan nuansa romantisme yang kental. Alih-alih mengeksplorasi kematian, Chairil dalam "Sajak Putih" justru merayakan cinta dan harapan secara magis. Keunikan tematis inilah yang membuat teks puisi tersebut memiliki daya tarik tinggi untuk ditelaah, mengingat aspek keindahan sebuah karya sastra bersifat imanen dan melekat pada kompleksitas teks itu sendiri.

Teori estetika Jan Mukařovský menegaskan bahwa fungsi estetis dalam karya sastra bertumpu pada bagaimana norma-norma linguistik diolah dan didekonstruksi untuk melahirkan nilai transenden baru. Dalam konteks estetika struktural di Indonesia, Ratna (2007) menambahkan bahwa nilai estetis sebuah teks tidak bersifat statis, melainkan lahir dari ketegangan dinamis antara konvensi sosial bahasa sehari-hari dengan kreativitas individual pengarang. Oleh karena itu, puisi tidak lagi dipandang sekadar sebagai wadah emosi, melainkan sebuah artefak bahasa yang otonom dan penuh kompleksitas teknik.

Penelitian terdahulu mengenai puisi Chairil Anwar umumnya didominasi oleh analisis semiotik, strukturalisme genetik, atau analisis stilistika umum yang berfokus pada variasi diksi tanpa pijakan teori de-otomatisasi Mukařovský yang spesifik. Di sisi lain, kajian khusus terhadap "Sajak Putih" selama ini cenderung terjebak pada tafsir tematis-biografis mengenai kisah asmara personal sang penyair. Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang menempatkan "Sajak Putih" sebagai medan pergulatan antara otomatisasi norma bahasa sehari-hari dan aktualisasi estetis berdasarkan perspektif Strukturalisme Praha.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membongkar secara sistematis relasi dialektis antara otomatisasi bahasa normatif dan aktualisasi estetis dalam "Sajak Putih". Jika penelitian terdahulu terjebak pada dikotomi tema kelam Chairil Anwar, penelitian ini justru membuktikan bahwa teknik de-otomatisasi Strukturalisme Praha mampu mengartikulasikan intensitas romantisme secara kokoh dan terstruktur. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi *foregrounding* (aktualisasi) dalam puisi "Sajak Putih" karya Chairil Anwar melalui pendekatan stilistika perspektif Jan Mukařovský. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan studi stilistika struktural di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa puitik romantik tetap mempertahankan kompleksitas dan kekayaan estetikanya melalui teknik de-otomatisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengkaji aspek stilistika dalam teks puisi, khususnya terkait dengan fenomena *foregrounding* (aktualisasi). Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih sejalan dengan pandangan Moleong (2010), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada upaya menggali, menginterpretasikan, dan membongkar makna tersembunyi dari suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual. Dalam konteks sastra, data yang disajikan dipaparkan secara terperinci menggunakan untaian kata, frasa, dan kalimat, bukan melalui angka atau statistik (Fitroh, 2022). Objek material dalam penelitian ini adalah teks puisi "*Sajak Putih*" karya Chairil Anwar, sedangkan objek formalnya adalah mekanisme de-otomatisasi bahasa pada tataran fonologis, leksikal, dan sintaksis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode dokumentasi atau studi pustaka melalui model kerja yang dikembangkan oleh Fitroh (2022), yang terbagi ke dalam beberapa tahapan sistematis meliputi membaca, mencatat, dan mengidentifikasi data teks sastra. Langkah pertama dilakukan dengan membaca teks puisi "*Sajak Putih*" secara apresiatif, berulang, dan mendalam untuk mendapatkan pencerapan estetis yang utuh. Langkah kedua adalah mengidentifikasi dan mencatat satuan-satuan lingual dalam puisi (berupa pola bunyi, pilihan diksi, maupun struktur kalimat) yang mengindikasikan adanya penyimpangan (*deviation*) atau pengulangan (*parallelism*) dari norma bahasa sehari-hari (Ahmad & Rahman, 2024).

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pisau analisis teori *foregrounding* dari Jan Mukařovský (1970). Proses analisis data ini mengadaptasi tahapan analitik dari Ahmad & Rahman (2024) yang dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu:

1. Menafsirkan (*Interpreting*): Melakukan interpretasi awal terhadap makna tekstual dan kontekstual dari satuan lingual yang ditemukan dalam puisi sesuai struktur estetikanya (Fitroh, 2022)
2. Menganalisis (*Analysing*): Membedah data ke dalam domain teori Mukařovský (1970), yakni mengontraskan antara unsur bahasa yang mengalami *otomatisasi* (latar belakang norma bahasa normatif) dengan unsur yang mengalami *aktualisasi/foregrounding* (penyimpangan estetis). Pada tahap ini, analisis difokuskan pada hubungan antara bentuk linguistik yang tidak lazim tersebut dengan efek fungsi estetis yang ditimbulkannya (Ahmad & Rahman, 2024).
3. Menyimpulkan (*Concluding*): Menarik kesimpulan secara holistik mengenai bagaimana mekanisme de-otomatisasi bahasa yang dilakukan oleh Chairil Anwar berhasil membangun totalitas makna romantisme dalam "*Sajak Putih*" sehingga memunculkan nilai estetika sastra yang kuat (Fitroh, 2022).

Untuk menjamin kualitas, validitas, dan menghindari subjektivitas hasil analisis penelitian kualitatif ini, teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori sebagaimana yang direkomendasikan oleh Ratna (2007). Langkah ini ditempuh dengan cara membaca, membandingkan, dan mengonfirmasikan temuan analisis struktur bahasa puisi "*Sajak Putih*" dengan berbagai literatur teoretis ilmiah sekunder yang relevan seputar teori *foregrounding* dan estetika strukturalisme (Ratna,

2007). Melalui penerapan triangulasi teori ini, subjektivitas atau bias individual peneliti dalam melakukan interpretasi makna terhadap teks puisi dapat diminimalisasi dan dipertanggungjawabkan secara akademis (Ratna, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis stilistika terhadap puisi "Sajak Putih" karya Chairil Anwar, ditemukan bahwa fungsi estetis dalam teks tersebut dicapai melalui mekanisme pembongkaran otomatisasi bahasa. Sesuai dengan perspektif estetika struktural Jan Mukařovský, karya sastra memperoleh nilai artistiknya ketika ia secara sadar melakukan aktualisasi (*foregrounding*) yang menyimpang dari konvensi kebahasaan praktis sehari-hari. Penonjolan unsur kebahasaan ini berfungsi untuk menciptakan efek keterasingan (*estrangement*), yang memperlambat pencerapan pembaca dan memaksa mereka memperhatikan struktur tanda puitis itu sendiri.

Dalam "Sajak Putih", Chairil Anwar secara konsisten mengolah unit-unit lingualnya melalui penyimpangan (*deviation*) dan pola pengulangan (*parallelism*) yang terstruktur. Pemajasan dan pengolahan aspek formal ini tidak hadir sebagai hiasan semata, melainkan dipilih secara sadar untuk membangun nuansa emosional dan menghadirkan kedalaman imajinatif bertema romantisme. Berikut adalah pembedahan bentuk-bentuk aktualisasi tersebut yang dibagi ke dalam tiga tataran utama: fonologis, leksikal, dan sintaksis.

A. Aktualisasi Fonologis (Permainan Bunyi dan Rima)

Dalam komunikasi sehari-hari (otomatisasi), aspek bunyi sebuah kata cenderung diabaikan karena perhatian pemakai bahasa langsung tertuju pada informasi atau pesan yang disampaikan. Namun, Mukařovský menegaskan bahwa dalam puisi, struktur fonetik diaktualisasikan sedemikian rupa untuk menciptakan efek musikalitas yang mendukung suasana batin pengarang.

Aktualisasi fonologis berupa teknik pengulangan bunyi (aliterasi dan asonansi) terlihat sangat dominan pada bait pertama "Sajak Putih" berikut:

Bersandar pada tali warna pelangi (Baris 1) *Di hitam matamu kembang mawar dan melati* (Baris 2)

Pada baris pertama dan kedua di atas, tampak jelas adanya permainan bunyi yang kuat melalui asonansi vokal /a/ dan /i/. Bunyi vokal /a/ yang muncul secara berulang (*bersandar pada tali warna pelangi*) secara psikolinguistik memberikan kesan ruang yang luas, lapang, dan terang, yang merepresentasikan optimisme. Sementara itu, pengulangan bunyi vokal /i/ (*di hitam matamu, pelangi, melati*) membentuk pola rima internal yang menghadirkan nuansa dalam, intens, sekaligus intim.

Rima internal dan permainan bunyi ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan menjadi bagian dari strategi stilistika *foregrounding* formal yang sengaja digunakan penyair untuk menyoroti intensitas suasana romantis. Melalui musikalitas yang diciptakan oleh asonansi tersebut, pembaca tidak hanya menikmati lapisan bunyi, tetapi juga secara tak

langsung dibawa masuk lebih dalam ke dalam atmosfer emosional yang hendak dibangun oleh penyair.

4.2 Aktualisasi Leksikal (Pilihan Diksi dan Metafora)

Diksi sebagai elemen kebahasaan utama dalam puisi memainkan peran vital dalam menciptakan makna dan nuansa estetis. Dalam studi stilistika, diksi dianggap sebagai komponen fundamental dalam membangun efek puitik dan mendefinisikan gaya bahasa seorang penyair. Pilihan kata yang tidak lazim, penuh muatan simbolik, atau berlapis makna dapat menjadi bentuk *foregrounding* yang memperkaya pengalaman membaca puisi.

Chairil Anwar melakukan de-otomatisasi leksikal yang sangat ekstrem pada bait pertama baris kedua:

"Di hitam matamu kembang mawar dan melati"

Secara konvensional dan normatif (otomatisasi), "mata" dipahami sebagai organ tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat. Namun, Chairil membongkar harapan literal pembaca dengan menyandingkan kolokasi yang tidak lazim dan sarat makna simbolik. Kata "mawar" (simbol gairah/cinta) dan "melati" (simbol kesucian) dimasukkan dan disatukan langsung ke dalam "hitam matamu". Benturan makna ini menghasilkan efek estetis yang menggugah tafsir spiritual dan emosional pembaca. Aktualisasi semantis ini memaksa pembaca berhenti sejenak untuk merekonstruksi makna baru: bahwa dari tatapan mata sosok wanita yang dicintainya, lahir sebuah ketulusan cinta yang suci sekaligus penuh gairah.

De-otomatisasi leksikal yang unik juga ditemukan pada penggunaan frasa berikut:

"Kau depanku bertudung sutra senja"

Frasa "sutra senja" mempertemukan dua ranah makna yang sangat berbeda, yaitu benda fisik material (sutra) dan konsep waktu abstrak (senja). Senja yang bersifat *efemeral* (sementara) dan abstrak diwujudkan menjadi material tekstil yang halus dan mewah melalui metafora yang intens. Penyimpangan semantis ini mengaburkan batas antara ruang konkret dan imajiner, sekaligus menegaskan sosok wanita tersebut sebagai objek estetis yang agung dan sakral di mata si "Aku".

B. Aktualisasi Sintaksis (Gaya Personifikasi)

Selain penyimpangan makna pada tingkat kata tunggal, *foregrounding* dalam "Sajak Putih" juga muncul melalui modifikasi struktur kalimat atau pelekatan sifat manusia pada benda mati (personifikasi ekstrem). Struktur ini mengganggu alur bahasa normal dan menciptakan perhatian lebih dari pembaca.

Perhatikan bait kedua berikut:

"Sepi menyanyi, rambutmu mengalun bergelut senda"

Dalam struktur semantis dan gramatikal umum (otomatisasi), kata abstrak seperti "sepi" tidak memiliki nyawa sehingga tidak dapat melakukan verba aktif seperti "menyanyi". Tindakan menyanyi dan bergelut senda merupakan aktivitas manusiawi yang lekat dengan kelembutan dan keintiman. Dengan merekatkan tindakan aktif ini

pada kata "sepi" dan "rambut", Chairil Anwar melakukan pembongkaran terhadap logika sintaksis konvensional.

Efek estetik dari pilihan diksi dan struktur sintaksis ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pembaca dan atmosfer puisi. Kesunyian atau sepi tidak lagi bermakna denotatif sebagai ruang yang kosong, hampa, atau menakutkan, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah entitas yang dinamis, romantis, dan berbicara di antara dua insan yang sedang diliputi cinta.

C. Interpretasi Stilistika: Totalitas Fungsi Estetis "Sajak Putih"

Melalui pilihan diksi yang padat, metaforis, dan penuh simbol, Chairil Anwar berhasil menghadirkan gaya puisi yang khas dan menonjol. Karakteristik utama dari puisi ini bertumpu pada bagaimana sang penyair mengimplementasikan norma teknis sastra untuk merusak otomatisasi bahasa sehari-hari demi memunculkan fungsi estetik secara maksimal.

Jika dalam puisi Chairil yang lain bahasa digunakan secara lugas dan sinis untuk merepresentasikan pemberontakan, dalam "Sajak Putih" bahasa justru dilembutkan secara eksperimental. Melalui keterkaitan dan kesinambungan antarunsur aktualisasi yang tumpang-tindih (rima vokal yang intim, metafora bunga di bola mata, dan personifikasi kesunyian), puisi ini berhasil menggeser fungsi praktis-komunikatif bahasa menjadi fungsi estetik murni.

Tujuan estetik di balik penciptaan "Sajak Putih" ini secara keseluruhan mengusung satu misi, yaitu memotivasi dan menghadirkan pengalaman interpretatif mengenai keindahan cinta yang optimis bagi pembacanya. Keberanian estetik Chairil Anwar dalam mengolah struktur bahasa inilah yang membuat "Sajak Putih" tetap mempertahankan kompleksitas dan kekayaan nilai seninya melampaui zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap puisi "Sajak Putih" karya Chairil Anwar menggunakan perspektif Strukturalisme Praha Jan Mukařovský, dapat disimpulkan bahwa fungsi estetik dalam teks tersebut berhasil dicapai melalui mekanisme pembongkaran otomatisasi bahasa secara terstruktur dan masif. Chairil Anwar terbukti melakukan aktualisasi (*foregrounding*) secara sadar pada tiga tataran linguistik utama:

- Pada tataran fonologis: De-otomatisasi diwujudkan melalui permainan rima internal serta dominasi asonansi vokal /a/ dan /i/. Mekanisme ini melahirkan efek musikalitas yang intim sekaligus memperlambat pencerapan kognitif pembaca untuk menghayati suasana batin puisi.
- Pada tataran leksikal: Penyair membongkar konvensi makna denotatif bahasa sehari-hari melalui pemilihan diksi metaforis yang tidak lazim, seperti kolokasi

"*hitam matamu kembang mawar dan melati*" dan "*sutra senja*". Penyimpangan ini memaksa lahirnya interpretasi romantis-spiritual yang baru.

- Pada tataran sintaksis: Aktualisasi tampak melalui gaya personifikasi ekstrem pada nomina abstrak, seperti frasa "*sepi menyanyi*", yang mengubah atmosfer kesunyian konvensional menjadi entitas romantis yang dinamis.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Mukařovský (1970) serta sejalan dengan kajian Ahmad & Rahman (2024) bahwa bahasa puitis memperoleh nilai seni tertingginya ketika berhasil menggeser fungsi komunikasi praktis menjadi fungsi estetis murni melalui penyimpangan yang teratur. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan membuktikan bahwa teknik *foregrounding* Chairil Anwar tidak hanya efektif untuk mengekspresikan pemberontakan yang kelam, melainkan juga sangat kokoh ketika digunakan untuk mengaktualisasikan intensitas romantisme dan optimisme cinta.

Sebagai rekomendasi akademis berdasarkan pendekatan Ratna (2007), penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti sastra selanjutnya untuk mengeksplorasi estetika puisi Chairil Anwar dari sudut pandang stilistika yang lebih luas. Penelitian masa depan dapat dikembangkan ke arah analisis aspek pragmatik sastra maupun pemaknaan semiotik yang lebih kompleks guna melengkapi bangunan kritik sastra struktural secara holistik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S., & Rahman, B. (2024). Foregrounding dalam kumpulan puisi pada laman Basa-Basi oleh Salman Aristo: Analisis stilistika atas diksi. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 1-9.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Harapan Baru.
- Anwar, C. (2016). *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Puisi Lengkap 1942-1949*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Catatan: Ini sumber buku teks puisi "Sajak Putih" yang Anda teliti).
- Fitroh, F. K. (2022). Novel biografis Indonesia: Perspektif estetika sastra Jan Mukarovský. *Buana Bastra: Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 53-71.
- Garvin, P. L. (Ed.). (1964). *A Prague School Reader on Aesthetics, Literary Structure, and Style*. Washington, DC: Georgetown University Press. (Catatan: Buku kompilasi terjemahan tulisan asli Jan Mukařovský tentang teori otomatisasi).
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.). London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukařovský, J. (1970). *Aesthetic Function, Norm and Value as Social Facts*. Michigan: Ann Arbor, University of Michigan.
- Nørgaard, N., Busse, B., & Rocamora, R. (2010). *Key terms in stylistics*. Continuum. (Atau jika Anda merujuk ke buku khusus Nørgaard tahun 2003 tentang strukturalisme/stilistika).

- Pradopo, J. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
(Catatan: Buku wajib untuk analisis puisi di Indonesia).
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.